

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan kegiatan perusahaan saat ini sangat pesat, banyak perusahaan yang semakin menciptakan inovasi baru seiring berkembangnya zaman serta memperluas bisnis agar meningkatkan pencapaian dalam pangsa pasar. Hal tersebut mendorong terjadinya persaingan antar perusahaan, perusahaan adalah suatu instansi yang berdiri dan berjalan tidak lepas dari hukum ekonomi dan prinsip dasar perusahaan pada umumnya. Perusahaan juga banyak melakukan usaha untuk mencapai tujuan manajemen secara Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja secara organisasi dan bertanggung jawab, sehingga perusahaan meningkatkan pencapaian yang telah terorganisir seperti penjualan dan laba yang meningkat serta mementingkan kepuasan konsumen [1]. Pasar masa kini berbeda secara fundamental karena pengaruh kekuatan-kekuatan kemasyarakatan utama yang menghasilkan kemampuan baru konsumen dan perusahaan, kekuatan ini menciptakan peluang dan tantangan yang mengubah manajemen pemasaran secara signifikan [1].

Pada perusahaan yang melakukan kegiatan penjualan barang dan penawaran jasa sangat penting karena kegiatan tersebut salah satu roda penggerak dalam kelangsungan hidup perusahaan, agar kegiatan dapat berjalan efektif dan tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai yang telah direncanakan, maka perlu adanya pengendalian internal dan eksternal [2]. Pengendalian internal sangat besar pengaruhnya dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan [2].

Dalam laporan keuangan, laba adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menaksir kinerja manajemen. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya secara finansial. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur dinaikkan ataupun diturunkan sesuai keinginannya. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) [3].

Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengatur laba dan salah satu kebijakan pengelola perusahaan yang ingin menunjukkan keberhasilan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini manajemen laba diprosikan dengan *Discretionary Accruals* (DAC) dengan menggunakan perhitungan model Jones yang dibuat untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari

model Jones, dimana dapat menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan [4]. Laba perusahaan menjadi tolak ukur yang dapat mempengaruhi pelaporan laba untuk periode yang akan mendatang guna mempertahankan kinerja keuangan yang baik berdasarkan keinginan pihak manajemen dengan memaksimalkan laba yang akan dilaporkan kepada pihak pengguna laporan keuangan. Kebijakan pihak manajemen juga dilakukan dengan meminimalkan laba untuk keperluan pajak, tindakan tersebut dilakukan karena adanya kepentingan oleh pengelola perusahaan dan tindakan ini sehat jika dilihat dari sisi pemangku kepentingan dan wajar jika dilihat oleh pendapat auditor untuk menarik perhatian investor, kreditur dan pihak lainnya. Hal inilah yang membuat perusahaan memerlukan jasa audit untuk kepentingan perusahaan secara internal dan eksternal, kualitas audit yang baik dan benar dapat diandalkan karena telah memenuhi *standard* akuntansi keuangan sehingga mampu membuat para pengambil keputusan yakin akan keputusan yang harus mereka ambil. Jasa audit merupakan alat pengontrol terhadap konflik yang mungkin akan terjadi pada perusahaan, seperti kesalahan pada laporan keuangan, kecurangan bahkan manajemen laba. Berbagai macam perbedaan itulah dibutuhkan kualitas audit yang tinggi yang terbentuk dalam KAP *Big 4* yang mampu memberikan layanan serta independensi yang tinggi.

Tabel 1.1. Fenomena Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur

No.	Nama Emiten	Fenomena
1.	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) (2017)	Pada tahun 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) melakukan manipulasi data laporan keuangan dengan cara meningkatkan laba sebesar Rp. 4 triliun dan penggelembungan pendapatan senilai Rp. 662 miliar dan pendapatan lain senilai Rp. 329 miliar pada laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi hal itu ditemukan setelah Ernst & Young melakukan audit kembali setelah terbentuknya manajemen baru [5].
2.	PT Lippo Karawaci Tbk (2017)	Pada tahun 2019 perusahaan Lippo Karawaci Tbk telah membukukan laba periode berjalan yang dapat di distribusikan kepada pemilik entitas induk naik menjadi Rp. 1,11 triliun pada semester I 2018 dari periode sama tahun sebelumnya Rp. 487,34 miliar. Adanya kasus penyuapan Rp. 900 juta untuk memuluskan aksi pembangunan yang akan dapat meningkatkan laba perusahaan meningkat drastis [6].
3.	PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) (2020)	Pada tahun 2020 Perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) mengalami penurunan kinerja sebesar 75%. Pada tahun 2019 perusahaan WTON mencatat laba bersih sebesar Rp. 512,34 miliar sedangkan pada tahun 2020 laba menurun sebesar Rp. 128,05 miliar. Kemudian setelah diselidiki oleh pihak Bursa Efek Indonesia terjadi kegiatan manajemen laba sehingga banyak terdapat perbedaan dalam laporan keuangan perusahaan WTON [7].

Berdasarkan fenomena pada tabel 1.1. menjelaskan bahwa masih ada beberapa perusahaan yang melakukan perilaku manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan dilihat dari terjadinya penurunan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Praktik manajemen laba dilakukan perusahaan agar laba yang diperoleh perusahaan kelihatan tinggi

dan memiliki kinerja yang baik, sehingga investor ataupun calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke perusahaan.

Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini kualitas audit diukur dengan variabel dummy yaitu KAP *Big 4* maka kualitasnya tinggi (1), sedangkan KAP-Non *Big 4* maka kualitasnya rendah (0). Kualitas audit adalah probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Auditor yang berkualitas dapat bertindak sebagai pencegahan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, karena apabila laporan keuangan suatu perusahaan terbukti memalsukan informasi maka akan mengakibatkan hancurnya reputasi perusahaan dan kualitas perusahaan akan turun [8]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [9]. Namun ada juga penelitian yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba [10]. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), struktur kepemilikan yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial, kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Rasio* (DPR) dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Size*.

Profitabilitas merupakan rasio yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan menampilkan indeks serta informasi pergerakan saham dan mempertahankan investor yang ada. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [9]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [12]. Kualitas audit yang tinggi dapat membatasi perilaku manajemen laba sehingga tingkat profitabilitas akan menurun. Kualitas audit yang baik dari auditor eksternal maka perusahaan dapat meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba dan jika terjadi dapat diatasi dengan meningkatkan kinerja perusahaan,

ketika kinerja perusahaan meningkat maka profitabilitas perusahaan akan baik. Selain itu, semakin besar kualitas audit, maka akan semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk menghitung nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disuplai oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau bisa juga untuk mengukur seberapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang jangka panjang. *Leverage* mempunyai hubungan dengan perilaku manajemen laba karena *leverage* dapat memperlihatkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Untuk mengimbangi tingkat penggunaan dana hutang yang tinggi maka pihak manajemen akan melakukan manajemen laba agar menurunkan angka kewajiban yang semakin meningkat sehingga nilai hutang yang ditunjukkan tersusun secara efisien dan menarik perhatian investor. *Leverage* juga menunjukkan bagaimana perusahaan mendapatkan kepercayaan dari para investor sebagai pelaku pasar modal. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [9]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [11]. Selain itu, dengan penggunaan hutang yang terlalu besar perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba yang berguna untuk menaikkan laba perusahaan sehingga mampu menarik perhatian investor ataupun calon investor. Sehingga semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin rendah kualitas audit, hal ini membuktikan bahwa tingkat hutang tinggi memiliki intensif untuk meningkatkan laba dalam memenuhi kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*). *Debt covenant* merupakan perjanjian yang dapat melindungi pemberi pinjaman dari tindakan manajer terhadap kepentingannya.

Struktur Kepemilikan diprosikan dengan Kepemilikan Manajerial yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi dewan komisaris terhadap total saham yang beredar. Kepemilikan manajerial memiliki mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan dan memiliki dua kepentingan dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial juga merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan beserta afliasinya. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga merupakan dirinya sendiri. Dengan adanya saham yang dimiliki oleh seorang manajer, maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan para

pemegang saham lainnya. Tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi akan berdampak buruk dalam perusahaan karena manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai kedudukan yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, serta tindakan untuk melakukan manajemen laba akan mudah dilakukan oleh manajer. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [9]. Sedangkan penelitian yang lain menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [14]. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin rendah tingkat manajemen laba dalam suatu perusahaan sehingga kualitas audit akan sangat mempengaruhi independensi dan kemampuan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan serta KAP *Big 4* lebih mampu mendeteksi tingkat kecurangan yang terjadi.

Kebijakan dividen yang diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) untuk mengukur keuntungan perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham dan menunjukkan hasil laporan keuntungan tiap tahun. Kebijakan dividen keputusan yang berpengaruh terhadap pemegang saham karena keuntungan perusahaan yang akan dibagi hasil tiap tahun oleh karena itu dilakukan pengukuran dari besarnya pembayaran dividen dari laba per saham dan mengukur besarnya laba yang ditahan untuk menambah besarnya modal sendiri. Dividen juga dapat digunakan sebagai prediktor laba dan dengan adanya kebijakan dividen suatu keputusan dilakukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan dalam melakukan perilaku manajemen laba dibutuhkan keputusan manajer untuk menerapkannya lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan yang *relative* stabil. Dividen dibayarkan kepada para pemegang saham atas dasar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, hal ini mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi dengan mempengaruhi besarnya laba sebagai dividen yang akan dibagikan. Dengan demikian adanya kebijakan dividen diduga mempengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [9]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang lain menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [13]. Kualitas audit yang diukur menggunakan KAP *Big 4* sangat mempengaruhi independensi dan kemampuan mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh KAP *Big 4* dapat dikatakan lebih mampu untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba karena tingkat kecurangan lebih rendah sehingga perusahaan yang diaudit oleh kualitas audit akan lebih menghambat manajemen laba dibandingkan auditor lainnya.

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aset, log *size*, nilai

pasar, total penjualan, saham, pendapatan, modal dan lain-lain. Semakin besar nilai suatu perusahaan maka semakin besar pula tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba karena tingkat operasional baik di dalam dan di luar perusahaan akan semakin banyak terjadi. Perusahaan yang memilih jasa audit yang berkualitas tinggi maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas serta akan meminimalkan tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba karena kualitas audit yang sangat efisien secara luas dan transparan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit [15]. Sedangkan lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit [16]. Selain itu, tindakan manajemen laba akan berdampak pada perusahaan kecil karena ukuran perusahaan yang dimiliki bernilai kecil sehingga akan meningkatkan perilaku manajemen laba agar aset yang dimiliki perusahaan terlihat banyak pada saat pelaporan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba [17]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [18].

Berdasarkan fenomena dan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diketahui adanya ketidaksesuaian hasil penelitian terdahulu dengan teori dan tidak adanya konsistensi pada sektor perusahaan yang berbeda. Untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Terhadap Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah:

1. Apakah Profitabilitas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah Kualitas Audit mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Variabel Dependen yaitu Manajemen Laba diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DAC)
2. Variabel Independen yaitu:
 - a. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
 - b. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA)
 - c. Struktur Kepemilikan diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial
 - d. Kebijakan Dividen diproksikan dengan *Dividend Payment Ratio* (DPR)
 - e. Ukuran Perusahaan
3. Variabel Moderasi yaitu Kualitas Audit
4. Objek pengamatan ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan ini dilakukan pada periode 2017-2020.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan secara simultan maupun parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020
- b. Untuk menguji dan menganalisis kemampuan kualitas audit dalam memoderasi hubungan antara *Leverage*, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen serta mengetahui dengan tepat dan benar dalam menggunakan perencanaan manajemen laba dan dapat menyajikan laporan keuangan secara keseluruhan tanpa menutupi kejanggalan lain.
- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi investor dan calon investor sebagai bahan pertimbangan jika ingin memulai investasi dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengambilan informasi serta dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi” [9]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu struktur kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan. Alasan menambah variabel karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi, dan ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil [19].

2. Periode Pengamatan

Peneliti terdahulu menggunakan periode 2013-2015. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2017-2020.